

**PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA MELALUI PEMANFAATAN
MEDIA FILM BERNUANSIA ISLAMI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MIFTAHUL JANNAH

NIM. 20100116051

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah

Nim : 20100116051

Tempat/Tgl. Lahir : Rappang/ 08 Mei 1998

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul : Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pemanfaatan Media Film
Bergenre Religi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 15 Oktober 2020

Penyusun



Miftahul Jannah
NIM 20100116051

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, "Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pemanfaatan Media Film Bermuatan Islami", yang disusun oleh Miftahul Jannah, NIM: 20100116051, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 22 Oktober 2020 M, bertepatan dengan 5 Rabi'ul Awal 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 22 Oktober 2020 M
5 Rabi'ul Awal 1442 H

DEWAN PENGUJI: Nomor SK 2570 Tahun 2020

Ketua	: H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rusmin, M.Pd. I.	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Hj. Ummu Kalsum, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Mappasiara, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Saprin, M.Pd.I.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.

NIP 197810112005011006

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kepada Allah swt, yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya untuk makhluknya serta mengajari manusia tentang al-Qur'an dan kandungannya, yang dengan akal pikiran sebagai potensi dasar bagi manusia untuk menimbang sesuatu itu baik atau buruk. Segala puji bagi Allah sang Maha Kuasa pemberi hidayah, yang semua jiwa dalam genggamannya. Salawat beserta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Muhammad saw. Serta para sahabatnya yang telah membebaskan umat manusia dari lembah kemusyrikan dan kejahiliyahan menuju alam yang bersatukan nilai-nilai tauhid dan bertaburan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pemanfaatan Media Film Bergenre Religi".

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada orang tua tercinta, ayahanda Tamrin Nipa dan ibunda Hasnah Hamid, saudara Husnul Khatimah Tamrin, Muh. Husnih Tamrin dan Rabiatul Adawiah Tamrin serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan memotivasi penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt, Mengasihi, melimpahkan rezeki-Nya dan mengampuni dosanya. Aamiin.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan., M.Ag., Wakil Rektor II Dr. Wahyuddin Naro, M.Pd., Wakil Rektor III Prof. Dr. Darusalam Syamsuddin., M.Ag., dan Wakil Rektor IV Dr. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar terima kasih atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.
2. Dr. H. Marjuni, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Dr. M. Shabir U., M.Ag. selaku Wakil Dekan I, dan Dr. M Rusdi, M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Ilyas, M.Pd., M.Si. selaku Wakil Dekan III.
3. H. Syamsuri, SS., M.A. dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, atas kearifan dan ketulusan serta banyak memberikan arahan dan motivasi akademik.
4. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. dan Dr. Saprin, M.Pd.I., selaku pembimbing I dan II yang telah bersedia dan bersabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Dra. Hj. Ummu Kalsum, M.Pd.I., dan Drs. Mappasiara, M.Pd.I. selaku penguji I dan II yang telah bersedia dan bersabar meluangkan waktunya dalam mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi ini.
6. Para dosen serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam

penyelesaian studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

7. Rekan-rekan mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016. Khususnya teman-teman PAI 3-4 yang senantiasa ikut membantu dan memotivasi serta membagi ilmunya dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya Asrina J, Imaniyati, Syaikhah Fakhrunnisa, Irma Suryani, terima kasih atas perjuangan dan kerjasamanya serta bantuannya selama penyusunan skripsi.
8. Saudara-saudara di IMM cabang Gowa yang selalu menyemangati dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini
9. Sahabat-sahabat di Perumahan Bukit Graha Garaganti, Amytiville, Exo, Women Al-Urwatul Wutsqaa
10. Teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 61 Kecamatan Bontonompo, Desa Bontolangkasa Selatan Kab. Gowa yang turut serta mendoakan.
11. Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuannya selama penulisan skripsi.

Sekali lagi, terimakasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah swt, membalas dengan segala kelimpahan dan kebaikan.

Saya sangat menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, saya berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan yang bermanfaat bagi pembaca.

Samata, 19 juli 2020
Penulis,



Miftahul Jannah.
NIM: 20100116051

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
D. Metodologi Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II PEMBENTUKAN AKHLAK	
A. Pengertian Pembentukan Akhlak.....	11
B. Tujuan pembentukan Akhlak.....	16
C. Ciri-ciri Pembentukan Akhlak.....	18
D. Faktor –faktor Pembentukan Akhlak.....	20
E. Macam-macam Akhlak Mulia.....	23
BAB III PEMANFAATAN MEDIA FILM BERNUANSIA ISLAMI	
A. Pengertian	28
B. Karakteristik Film Bernuansa Islami	30
C. Pesan dalam Film.....	32
D. Film Religi Produksi Indonesia	33
BAB IV PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA FILM BERNUANSIA ISLAMI	
A. Peran Media Film Bernuansa Islami	36
B. Dimensi Akhlak yang Dibentuk Melalui Pemanfaatan Media Film Bernuansa Islami.....	44
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Implikasi Penelitian	64
DAFTAR PUSTAKA	66

ABSTRAK

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 20100116051
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pemanfaatan Media Film Bergenre Religi

Tujuan utama pendidikan Islam adalah peserta didik menjadi orang yang bermoral, berjiwa bersih, memiliki kemauan yang keras, cita-cita yang benar, mengetahui kewajiban dan melaksanakannya dengan selalu mengingat Allah swt, dalam setiap perbuatannya. Pembentukan akhlak harus dimulai sejak dini. Bila nilai pendidikan akhlak telah tertanam di dalam jiwa peserta didik, maka ia tidak mudah dipengaruhi oleh hal negatif dan rasa cinta terhadap pendidikan agama Islam akan terus tertanam dalam kehidupannya.

Penelitian ini membahas tentang pembentukan akhlak mulia melalui pemanfaatan media film bergenre religi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk : 1) mengetahui peran film bernuansa islami dalam membentuk akhlak. 2) mengetahui dimensi akhlak yang bisa dibentuk oleh media film bernuansa islami.

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literature atau studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan studi keilmuan yang meliputi psikologi pedagogis, dan andragogis yang bersumber dari karya-karya ilmiah berupa buku, artikel, dan jurnal penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah nuansa Islam yang ditampilkan film bergenre religi ini bisa menyadarkan umat Islam untuk menguatkan kadar keislamannya, seperti citra yang ditampilkan film bergenre religi, simbol-simbol Islam. Bagaimana istri yang sholehah mengenakan jilbabnya dengan anggun. Secara tidak sadar, hal ini bisa berpengaruh terhadap proses penyadaran kepada kaum hawa untuk mengenakan jilbab, yang mulanya tidak pernah sholat menjadi rajin sholat karena takut kepada Allah swt, karena dalam film tersebut orang yang meninggalkan sholat mendapatkan ganjaran dari Allah swt.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Secara sederhana akhlak itu adalah hasil usaha dalam pendidikan dan melatih sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaan sejak lahir. Jika pendidikan itu benar yaitu menuju pada kebaikan, maka lahirlah perbuatan terpuji. Jadi sebenarnya yang menjadi dasar al-akhlakul al-karimah adalah pendidikan dan latihan untuk selalu berbuat baik.¹

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tampaknya sangat menitik beratkan pembentukan akhlak yang luhur bagi anak-anak dan remaja dan bahwa hanya dengan akhlak mulia anak-anak dan remaja yang nantinya akan hidup dengan baik dan disenangi banyak orang, dan pada gilirannya dapat menciptakan suasana yang kondusif di tengah-tengah masyarakat.²

Secara Psikologi disebutkan bahwa peserta didik dan remaja merupakan masa yang sangat cenderung untuk dilakukan pendidikan. Hal ini disebut dengan istilah *The Golden Ages* (masa keemasan), yaitu pada umur 0-7 tahun dimana seorang anak mempunyai potensi yang besar untuk berkembang. Pada usia ini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk.³

Pembentukan akhlak mulia harus dimulai sejak dini melalui contoh-contoh kehidupan rumah tangga, lingkungan maupun di sekolah. Bila nilai pendidikan akhlak telah tertanam di dalam jiwa peserta didik, maka peserta didik tidak mudah

¹ Hamka, Tafsir al-Azhar: Jilid 5 (Cet.II; Jakarta: Geman Insani, 2018) h. 616-617.

² Suyadi dan MaulidyaUlfa, *Konsep Dasar Paud* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 126.

³ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran Paud; Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.17.

dipengaruhi oleh hal negatif dan rasa cinta terhadap Islam akan terus tertanam dalam kehidupannya.⁴

Namun, jika melihat dari fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang, seperti terjadinya kejahatan atau kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, judi, mabuk-mabukan, orang tua tidak lagi dihargai atau dihormati oleh anaknya, selalu merasa jagoan, para wanita memperlihatkan auratnya, dan yang lebih memprihatinkan lagi pergaulan bebas tanpa batas antara laki-laki dan perempuan yang dianggap biasa-biasa saja, sehingga tidak jarang ditemukan korban pelecehan seksual diantara para pelajar, bahkan sampai ke pelosok desa sekalipun.⁵

Fenomena tersebut memerlukan adanya sebuah pengawasan dan pembinaan dari berbagai pihak, baik orang tua, guru dan semua pihak yang bersangkutan dalam hal ini adalah ialah sutradara film. Film dapat memberikan efek bagi para penontonnya karena efek media film dapat mempengaruhi seseorang dalam jangka waktu yang relatif singkat, namun juga memberikan efek dalam jangka waktu yang lama.⁶

Film merupakan satu diantara banyaknya media yang berguna untuk mensosialisasikan segala sesuatu, seperti sosialisasi penggunaan media sosial dengan baik, tata cara pemilihan dan mensosialisasikan nilai-nilai akhlak yang dapat diadopsi oleh penonton. Film juga dapat mengirim pesan yang positif atau negatif yang mudah diserap, ditiru dan dirangsang oleh peserta didik. Bukan hanya itu saja film juga mempunyai daya tarik tersendiri dan dapat disajikan

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Majelis Luhur Persatuan Siswa* (Yogyakarta: Kanisius, 1962), h.71.

⁵ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: logos wacana ilmu, 1999), h. 20.

⁶ Bungin Burhan, *Sosiologi Komunikasi* (Cet. VI; Jakarta, Kencana, Prenada Media Group, 2013), h. 321.

dalam berbagai bentuk dan variasi sehingga dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi penontonnya.

Film religi diharapkan bukan hanya menjadi sebuah tontonan melainkan juga dapat menjadi sebuah tuntunan. Dari sekian banyaknya film layar lebar di Indonesia yang banyak diminati, kebanyakan bertemakan cinta, aksi, komedi dan bahkan sebagian merupakan film-film horor yang dimana di dalamnya sering dimunculkan adegan-adegan yang mengarah pada pornografi dan pornoaksi. Akan tetapi, terdapat juga film Indonesia yang bergenre religi dan di dalamnya menyajikan nilai akhlak seperti Hafalan Shalat Delisa, Negeri 5 Menara, Ayat-ayat Cinta, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Ajari Aku Islam dan masih banyak lagi.⁷

Tingginya minat pemirsa menyaksikan tayangan film religi membuat tayangan tersebut merajalela di seluruh stasiun TV. Yang dulunya hanya bisa disaksikan pada bulan Ramadhan saja, kini kita dapat menyaksikan hampir setiap hari disalurkan TV bahkan sampai ke layar bioskop. Boleh dikatakan mulai dari orang tua sampai anak-anak mengikuti tayangan tersebut.

Selain bersifat menghibur film bergenre religi juga memberikan nilai-nilai positif, karena cerita yang ia tampilkan ialah tentang bagaimana kita sebagai umat beragama dalam bersikap, berperilaku dan bertutur kata, baik itu hubungan kita dengan Allah swt, orang tua, saudara, teman, tetangga, bahkan kepada binatang, tumbuhan dan benda-benda sekalipun.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan menjadikannya sebagai judul skripsi yaitu “Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pemanfaatan Media Film Bergenre Religi”

⁷ Emha Gazzali, *Sosialisai Nilai-ilai Akhlak Melalui Film “Ada Surga Di Rumahmu”*
Jurnal studi Al-Qur'an (10 Mei 2020)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran media film bernuansa islami dalam membentuk akhlak mulia?
2. Dimensi akhlak apa saja yang bisa dibentuk melalui pemanfaatan media film bernuansa islami?

C. Deskripsi Fokus

Berakar dari rumusan masalah di atas, penulis menentukan deskripsi fokus agar kedepannya dapat meringankan peneliti dalam melakukan pengkajian atau pengamatan. Adapun fokus penelitian pada tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Akhlak Mulia

Pembentukan adalah proses atau cara atau perbuatan membentuk (melakukan sesuatu pada tempat semestinya)⁸. Pembentukan yang dimaksud penulis disini adalah cara atau langkah yang dilakukan untuk membentuk akhlak.

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab “*خُلُقٌ*” yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁹

Sedangkan secara terminologi akhlak adalah suatu sikap mental yang mendorong manusia melahirkan perbuatan secara spontan itu, tidak selamanya merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, akan tetapi dapat juga diperoleh dengan latihan pembiasaan diri hingga menjadi sifat kejiwaan yang merupakan pembawaan yang tidak baik. Oleh karena itu, pembiasaan atau pendidikan dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji.¹⁰

⁸ Depdikbud. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, h. 469.

⁹ Rosihun Anwar, *Akidah Akhlak* (Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 205.

¹⁰ Ibrahim Nasbih, “*Ibnu Maskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak)*”.

Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini dikhususkan pada akhlak terpuji (akhlak mahmudah) seperti, rida atau rela, sabar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan berlaku adil.

2. Media Film Bernuansa Islami

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media yang dimaksud penulis disini adalah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang perhatian peserta didik.

Film adalah gambar hidup yang berupa selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop).¹¹

Bernuansa islami adalah bentuk-bentuk yang mempunyai ciri-ciri khas dari kepercayaan dan aktivitas manusia yang biasa dikenal sebagai kepercayaan dan aktivitas islami, yaitu dalam bentuk ibadah, kepercayaan terhadap Tuhan, penerimaan atas wahyu yang supranatural dan penarian keselamatan.¹²

Dengan demikian, film bernuansa islami menurut penulis adalah sarana/alat penunjang sejenis gambar yang mempunyai ciri khas (Islami) yang dapat merangsang perhatian khalayak.

Film dengan nuansa islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film bernuansa islami yang telah tayang di bioskop dan stasiun televisi seperti Ayat-ayat Cinta, Surga yang Tak Dirindukan, dan Negeri 5 Menara. Karena film-film inilah yang paling banyak digemari untuk akhir-akhir ini, dan film-film ini sesuai untuk usia remaja hingga dewasa.

¹¹ Depdikbud. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 242.

¹² H. Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan* (Cet.II; Surabaya: PT Biru Ilmu, 1982), h.11.

D. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literature atau studi kepustakaan (*Library research*), maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, atau buku-buku serta artikel dan jurnal penelitian.

2. Jenis Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi keilmuan yaitu psikologi, pedagogis dan andragogis. Pendekatan psikologi disini dimaksudkan untuk menelaah akhlak peserta didik yang dipengaruhi oleh pemanfaatan media film bernuansa islami. Sedangkan pendekatan pedagogis dan andragogis yang dimaksud ialah seni mengajar peserta didik yang berpusat pada pendidik (*Teacher Centre*) serta seni mengajar peserta didik yang berpusat pada peserta didik (*Student Centre*).

3. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data mengenai pembentukan akhlak melalui pemanfaatan media film bernuansa islami, bahan referensi yang dijadikan bahan penelitian adalah karya-karya ilmiah berupa buku, artikel, dan jurnal penelitian.

E. Kajian Pustaka

Selama penulisan skripsi ini, penulis telah mengumpulkan data yang berasal dari tulisan-tulisan hasil penelitian yang sesuai dengan tema di atas. tulisan tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi dari Siti Farihah dengan judul “Pengaruh Sinetron Religi terhadap Sikap Keberagamaan Siswa (Studi kasus SMP Negeri 1 Cigombong-Bogor)” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006. Skripsi tersebut membahas tentang pandangan peserta didik setelah menonton film religi, dimensi keberagamaan yang dapat dipengaruhi oleh film religi, dan seberapa banyak frekuensi yang menonton sinetron religi “Rahasia Ilahi”, “Hidayah”, dan “Maha Kasih”.

Berdasarkan hasil dari skripsi di SMP Negeri 1 Cigombong-Bogor yang menghasilkan bahwa dimensi keberagamaan yang bisa dipengaruhi oleh sinetron religi yaitu Aqidah (Teologi Islam), Syari’ah (Fiqh Islam), dan Akhlak (Etika Islam) hal ini mengindikasikan bahwa film religi dapat memberikan pengaruh terhadap sikap keberagamaan siswa yaitu sebesar 22,1%.¹³

2. Skripsi yang ditulis oleh Martabatul Aliyah yang berjudul ” Pesan Akhlak dalam Film Surga yang Tak Dirindukan” Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018. Skripsi tersebut telah membahas bentuk dari pesan akhlak dalam film Surga Yang Tak Dirindukan.

Penulis telah menemukan beberapa bentuk akhlak tercela dan akhlak terpuji dari film religi yang berjudul Surga yang Tak Dirindukan.

¹³An-an Siti Farihah, “Pengaruh Sinetron Religi terhadap Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus di SMPN 1 Cigombong-Bogor)”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006)

Adapun salah satu akhlak tercela yang terdapat pada film Surga yang Tak Dirindukan yaitu sifat munafik pada tayangan ketika Arini mengetahui pernikahan Prasetya dan Meirose yang dilakukan tanpa seizing Arini sebagai istri pertama Prasetya. Adegan ini memberikan pesan untuk menghindari sifatmunafik dan tetap jujur, menepati janji dan amanah dalam segala situasi demi keutuhan keluarga. Sedangkan bentuk akhlak yang terpuji yang terdapat dalam film Surga yang Tak Dirindukan yaitu sifat rida terdapat dalam satu scene, yaitu ketika Meirose menyatakan rela menerima konsekuensi jika Arini mengetahui pernikahannya dengan Prasetya. Sikap menerima konsekuensi merupakan bentuk keridaan Meirose terhadap keputusan Allah.¹⁴

Adapun relevansi dalam penelitian ini ialah memiliki fokus penelitian yang sama yaitu film religi dan akhlak peserta didik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Lutfi Icke Anggraini yang berjudul “Nilai-nilai Islam dalam serial animasi Nussa” Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019. Skripsi tersebut membahas Nilai-nilai Islam apa saja yang terdapat pada serial animasi Nussa episode 1-24.

Penulis mengelompokkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam serial animasi kartun tersebut atas tiga aspek pokok yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai syari'ah. Nilai akidah yang terkandung dalam film tersebut adalah bahwa Allah mengabulkan doa yang mereka panjatkan serta mereka meyakini bahwa akan mendapatkan perlindungan dan keberkahan. Sedangkan nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam film tersebut adalah kesopanan, kerapian, kesabaran, keramahan dan

¹⁴ Martabatul Aliyah, “Pesan Akhlak dalam Film Surga yang Tak Dirindukan”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2018)

gotong royong. Sedangkan nilai syari'ah yang terkandung dalam film tersebut adalah membaca basmalah sebelum melakukan aktifitas, kebersihan, makan dengan anjuran nabi, mengucapkan dan menjawab salam, tidak mengulur waktu, meredam amarah dengan istigfar, dan berbakti kepada kedua orang tua.¹⁵

4. Skripsi yang ditulis oleh Maimuna dengan judul “Pengaruh Minat Menonton Tayangan Film Religi terhadap Akhlak siswa Di MTs. As-Syahidin Gunung Eleh Kedundung, Sampang, Jawa Timur”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Trabiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. 2010. Skripsi tersebut membahas tentang minat menonton tayangan film religi memiliki pengaruh terhadap akhlak peserta didik di MTs As-Syahidin Gunung Eleh Kedundung Sampang Jawa Timur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di MTs As-Syahidin Gunung Eleh Kedundung, Sampang, Jawa Timur yang menghasilkan 73,2% dari responden yang telah mendukung dengan baik pelaksanaan minat menonton tayangan film religi, yang berarti ada pengaruh terhadap minat menonton tayangan film religi terhadap akhlak peserta didik. Adapun besar pengaruh tersebut tergolong cukup.¹⁶

Adapun relevansi dalam penelitian ini ialah memiliki fokus penelitian yang sama yaitu pengaruh film religi terhadap akhlak peserta didik.

¹⁵ Lutfi Icke Anggraini, “Nilai-nilai Islam dalam serial animasi Nussa”, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri purwekerto, 2019)

¹⁶ Maimuna, “Pengaruh Minat Menonton Tayangan Film Religi terhadap Akhlak siswa Di MTs. As-Syahidin Gunung Eleh Kedundung, Sampang, Jawa Timur”, *Skripsi* (Surabaya: Institut Agama Islam Sunan Ampel, 2010), h. 60.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan peran media film bergenre religi dalam membentuk akhlak
- b. Untuk mendeskripsikan dimensi akhlak yang bisa dibentuk oleh media film bergenre religi

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan ilmiah: sebagai sebuah karya ilmiah, dengan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi suatu pemikiran signifikan di lingkungan para pemikir dan intelektual sehingga bertambahnya khazanah ilmu pengetahuan, dan selain itu diharapkan dalam penelitian sebagai sumber rujukan nantinya untuk para peneliti.
- b. Kegunaan praktis: dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan renungan dan bahan masukan kepada pemerintah setempat, masyarakat, orang tua dan guru tentang dampak yang ditimbulkan oleh tayangan film religi terkhususnya terhadap diri remaja, sehingga mereka dapat bergotong royong dalam menanggulangi pengaruh negatif yang di timbulkan oleh tayangan film religi tersebut.
- c. Kegunaan akademik ialah sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar memperoleh gelar akademik sarjana pendidikan.

BAB II

PEMBENTUKAN AKHLAK

A. Pengertian Pembentukan Akhlak

Akhlak dalam bahasa arab yang merupakan jamak dari kata خُلُقٌ yang mengandung beberapa arti, diantaranya:

1. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
2. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
3. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga bisa kesopanan dan agama.¹⁷

Sedangkan secara terminologi akhlak adalah suatu sikap mental yang mendorong manusia melahirkan perbuatan secara spontan itu, tidak selamanya merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, akan tetapi dapat juga diperoleh dengan latihan pembiasaan diri hingga menjadi sifat kejiwaan yang merupakan pembawaan yang baik atau tidak baik. Oleh karena itu, pembiasaan atau pendidikan dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat-sifat terpuji.¹⁸

Beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa

¹⁷ Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

¹⁸ Ibrahim Nasbih, "*Ibnu Maskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak)*". *Journal.uin-alauddin.ac.id* (11 Mei 2020).

seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁹

2. Ibnu Miskawaih mengatakan perikeadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan segala perbuatan tanpa harus difikirkan dan diperhitungkan. Dengan pengertian, sikap yang keluar itu spontan dan berangkat dari keadaan jiwa yang merupakan sumber dari segala perbuatan baik ataupun buruk. Keadaan tersebut dapat berupa bawaan fitrah alamiah dan bertolak dari watak ataupun berupa hasil latihan serta pembiasaan dalam diri. Karena itu, apabila jiwa diarahkan kepada yang baik maka konsekuensinya akan memunculkan akhlak yang baik, tetapi apabila sebaliknya maka menyebabkan tercela. Ia membagi sifat atau keadaan jiwa ini menjadi dua;
 - a) Kondisi jiwa yang berasal dari tabiat, dimana kondisi tersebut telah melekat pada diri seseorang, sebagaimana yang ditawarkan dalam dirinya antara sifat dermawan atau kikir, pemberani atau penakut dan lainnya.
 - b) Kondisi jiwa yang dapat dilatih dan dibiasakan. Hal ini biasanya dapat difikirkan atau direncanakan yang kemudian menjadi sebuah akhlak.²⁰
3. Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusai, dapat disifatkan dengan baik buruknya.
4. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.

¹⁹ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal at-Ta'dib*. (12 Juli 2020)

²⁰ Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih", *Jurnal Pemikiran Islam*. (12 Juli 2020)

Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik maka disebut akhlaku madzmumah.²¹

Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbuat baik kepada sesama. Berbuat baik pada dasarnya itu wajib, yaitu menunaikan hak-hak mereka yang wajib, seperti rida/rela, sabar, bersungguh dalam menuntut ilmu dan berlaku adil dalam segala muamalat.

Dalam QS. al-Rahman/55:60

هَلْ جَزَاءُ لِحَسَنٍ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Terjemahnya:

*“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan”*²²

Inilah ayat yang menyuruh manusia berpikir bilamana dia mengajarkan sesuatu perbuatan yang baik. Disuruh manusia berpikir dengan berupa pertanyaan, adakah suatu perbuatan akan dibalasi, kalau bukan dengan kebaikan? Mungkinkah perbuatan yang jahat dibalas dengan yang baik? Tidak mungkin, karena yang demikian tidak sesuai dengan keadilan dan sifat pemurahnya Allah. Bahkan seorang sufi, Ibnu Abu Madyan, mengatakan bahwasanya suatu kebajikan yang kita perbuat akan dibalas berlipat ganda daripada kebajikan yang kita kerjakan.

Bahkan di dalam surah al-Baqarah ayat 261, dijelaskan bahwa suatu perbuatan yang baik yaitu menafkahkan harta benda, akan diberi upah laksana menanamkan suatu benih menumbuhkan tujuh dahan, dan satu dahan menimbulkan seratus buah, menjadi satu benih yang ditanam memberikan ganjaran tujuh ratus buah. Sebab itu maka Ibnu Abu Madyan mengatakan yang

²¹ Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 11

²² Departemen agama RI. *Al-qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 533.

diterima tidaklah sepadan dengan amal yang kita kerjakan. Demikianlah rahman Allah terhadap hamba-Nya.²³

Secara sederhana akhlak itu adalah hasil usaha dalam pendidikan dan melatih sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaan sejak lahir. Jika pendidikan itu benar yaitu menuju pada kebaikan, maka lahirlah perbuatan terpuji. Jadi sebenarnya yang menjadi dasar al-akhlakul al-karimah adalah pendidikan dan latihan untuk selalu berbuat baik.²⁴

Tabel 1. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

	Akhlak	Etika	Moral
Asal kata dan makna makna	خُلُقٌ (Arab), Tingkah laku, Tabiat dan kebiasaan	<i>Ethos</i> (Yunani), Tingkah laku, Tabiat dan kebiasaan	<i>Mores</i> (Latin), Tingkah laku, Tabiat dan kebiasaan
Sumber/Dasar	Al-Qur'an dan As-Sunnah (mutlak)	Akal dan Rasio	Nilai dan tradisi yang berlaku di masyarakat tertentu
Sifat/Nilai	Mutlak, teori dan praktis, lahir dan batin, Universal	Teori, relatif, dan lahir	Lokal, khusus, terbatas, dan praktis

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa antara akhlak, etika dan moral dibedakan berdasarkan makna katanya, sumber dan sifat atau nilainya. Misalnya orang dengan perilaku buruk, bukan berarti tidak mempunyai akhlak. Sedangkan moral dan etika sendiri berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya serta kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Jika watak, karakter, kebiasaan dan tabiat di suatu daerah berbeda dengan karakter dan kebiasaan di daerah yang lainnya.²⁵

Tujuan yang akan dicapai manusia dengan perilakunya tersebut, adalah untuk mencapai kebahagiaan. Demikian juga untuk tujuan akhlak atau etika, apa

²³Hamka, Tafsir al-Azhar: Jilid V(Cet.II; Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 616-617.

²⁴Asmaran. Pengantar Study Akhlak (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) h.46.

²⁵ Fuad Thahari, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), h 34. (12 Juli 2020)

pun bentuk dan alirannya, adalah semata untuk mencapai kebahagiaan.²⁶

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan atau melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.

Sedangkan pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identic dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah swt, yang percaya dan tunduk hanya kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.²⁷

Keberadaan Rasulullah saw, sebagai manusia yang memiliki budi pekerti terpuji, menyebabkan ia dijadikan oleh Allah swt, Sebagai suri teladan (uswatun hasanah) untuk seluruh umat manusia. Allah swt. berfirman dalam QS al-Ahzab/33: 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*²⁸

Ayat di atas mengungkapkan mengenai maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah saw, yang pertama yang dalam arti kepribadian Rasulullah saw, secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, bahwa dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang dapat diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.²⁹

²⁶Samsul Munir Amin, *"Ilmu Akhlak"* (Cet.I; Jakarta: Amzah, 2016), h. 18.

²⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 155.

²⁸Departemen agama RI Alqur'an Tajwid dan Terjemahnya (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 420.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.1; Jakarta: Mizan, 2013), h. 439.

Rasulullah saw, dalam semua aspek kehidupannya merupakan contoh yang terbaik bagi manusia pada umumnya karena akhlak beliau adalah akhlak Al-Qur'an sebagaimana pernah diungkapkan Aisyah ra ketika ditanya seorang sahabat tentang akhlak beliau, lalu Aisyah menjawab dengan menyatakan akhlak beliau adalah Al-Qur'an³⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembiasaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Secara faktual, usaha-usaha pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan non formal serta melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Adapun, selain pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya perilaku seseorang anak akan tidak terarah kepada yang baik.

B. Tujuan Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt,³¹ Hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Proses pembentukan akhlak atau pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak mulia akan terwujud secara kukuh dari dalam diri seseorang apabila keempat unsur kebatinan diri yaitu daya

³⁰ Zainal Achmad Asrori, "Nilai– Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Adit & Sopo Jarwo", *Skripsi* (Surakarta: Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN, 2019), h.4.

³¹ Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Cet;II, Solo: CV. Ramadhani,1991), h. 12.

akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, dibawa ketahap yang seimbang dan adil dan sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini, akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak tersebut adalah:

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal sholeh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah swt, dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan mencari ridha Allah swt, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajarannya dan petunjuk-petunjuk nabi, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah swt, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.

5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah swt, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
6. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa, atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknay panji-panji Islam di muka bumi, atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknay syari'at Islam.³²

C. Ciri-Ciri Pembentukan Akhlak

1. Akhlak yang dilakukannya adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga melekat menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil dan juga kadang dermawan, maka ia belum bisa dikatakan bahwa ia adalah orang yang dermawan.
2. Akhlak yang dilakukan adalah perbuatan yang dilakukannya dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu

³² Ali Abdul Halim MAhmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 159.

perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan reflex seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah digolongkan sebagai akhlak.

3. Akhlak yang dilakukanny adalah timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusna yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.
4. Akhlak yang dilakukannya adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan amin-main atau karena bersandiwara. Berkenan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan benar bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang terus menerus.
5. Akhlak yang dilakukannya (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah swt, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar Allah swt, tidak dapat dikatakan sebuah perbuatan akhlak.

Jadi akhlak adalah perbuatan yang sewajarnya, artinya suatu perbuatan

atau suatu tindak tanduk manusia yang tidak di buat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, baik atau buruknya.

D. Faktor- Faktor Pembentukan Akhlak

Faktor- Faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³³

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak lahir dan memiliki naluri keagamaan yang turut membnetuk akhlak atau moral yang berupa:

- a. Naluri (instink), merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. Insting sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihan-latihan, serta pembiasaan-pembiasaan.
- b. Kebiasaan, merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Dalam akhlak pembiasaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam Islam, pembiasaan disebut istiqoma. Misalnya, ajaran sholat yang dilakukan 5 kali dalam sehari, puasa dilakukan setiap bulan Ramadhan, dan sebagainya adalah bentuk konkret dalam agama Islam untuk menjadikan ummatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shaleh dan ibadah.
- c. Keturunan, yaitu warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung.

³³ Hamzah Ya'qub, Etika Islam, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 57.

- d. Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Di dalam perilaku manusia, kehendakinilah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif, dan tidak ada arti bagi hidupnya, kemahiran para ahli, ketajaman otak ahli pikir, kehalusan perasaan, tahu akan kewajiban dan kebaikan yang harus dilakukan, serta tahu akan hal buruk yang akan ditinggalkan. Semua itu tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan kalau tidak ada kehendak atau kemauan untuk melaksanakannya.
- e. Hati nurani, yaitu suatu kekuatan yang terdapat pada diri manusia yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan.³⁴

2. Faktor Ekstern

Faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan dan perbuatan manusia, meliputi:

- a. Lingkungan, salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan atau perbuatan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milieu*). Milieu adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, dan lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.
- b. Pengaruh keluarga, setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman pada anak baik melalui penglihatan dan pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan

³⁴ Ali mas'ud, Akhlak Tasawauif (Sidoarjo: CV. Dwi Pustaka Jaya, 2012), h. 46-49.

kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.³⁵

- c. Pengaruh sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku sang anak. Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya. Didalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan, pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.³⁶
- d. Pendidikan masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Corak dan ragam pendidikan yang dialami dalam masyarakat banyak sekali, hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pengertian (pengetahuan), sikap, minat maupun pembentukan akhlak, kesusilaan dan keagamaan.³⁷

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa faktor ekstern yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk akhlak dibandingkan dengan faktor intern yang meliputi hati nurani, instink, dan kehendak.

³⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet IV; Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 63.

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 269.

³⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet IV; Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 63

E. Macam-macam Akhlak Mulia

Akhlak sendiri sangat rekat bila dikaitkan dengan perbuatan, karena ketika seseorang melakukan perbuatan baik maka orang itu bisa dikatakan mempunyai akhlak mulia. Sedangkan bila seseorang melakukan perbuatan buruk maka perbuatan tersebut bisa dikatakan dengan akhlak yang buruk. Akhlak terbagi atas dua, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Adapun contoh dari akhlak mahmudah adalah ridā/rela, sabar dan semangat dalam menuntut ilmu.

1. Ridā/rela

Sikap rida/rela adalah mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa apa yang menimpa kita baik suka maupun duka adalah yang terbaik menurut Allah. Dan apapun yang telah digariskan oleh Allah swt, kepada hamba-Nya adalah sesuatu yang akan berdampak baik pula bagi hamba-Nya. Landasan niat yang ikhlas ialah memurnikan niat karena Allah swt, semata. Setiap bagian dari perkara duniawi yang sudah mencemari amal kebaikan, sedikit atau banyak, dan apabila hati kita bergantung kepadanya maka kemurnian amal tersebut akan ternoda atau hilang keikhlasannya. Karena itu orang yang jiwanya terkalahkan oleh perkara duniawi mencari kedudukan atau popularitas maka tindakan dan perilakunya itu mengacu pada sifat tersebut, sehingga ibadah yang ia lakukan tidak akan murni seperti shalat, puasa, berdakwah, dan lain sebagainya.

Berikut ini beberapa hikmah yang akan kita peroleh apabila kita berperilaku ridha :

- a. Menjadi pribadi yang bersahaja dan jauh dari sifat iri dan dengki kepada sesama.

- b. Memiliki jiwa yang ikhlas, suka memberi dan menolong tanpa pamrih.
- c. Dapat hidup dengan tentram dan tenang.
- d. Menjadi pribadi yang sederhana, tidak sombong dan tidak berlebihan.
- e. Menjadi pribadi yang senantiasa bersyukur kepada Allah swt.
- f. Dapat menjalankan ibadah dengan khusyu karena pikiran dari hatinya yang pasrah kepada Allah swt.
- g. Lebih tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, karena perilaku ridha juga mengajarkan kita untuk bersabar dan menerima apa yang terjadi pada diri kita.³⁸

2. Sabar

Sabar tidaklah susah untuk dilakukan bagi orang yang beriman, walaupun terkadang banyak yang mengatakan bahwa sabar ada batasnya. Sabar ialah tahan menghadapi segala macam cobaan seperti tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung, tidak terburu nafsu, dan tidak mudah berputus asa juga tidak mengambil tindakan yang tergesa-gesa. Bersabar adalah bersikap tenang, baik pikiran maupun perasaan. Sabar terbagi menjadi 3 macam :

- a. Sabar dalam menghadapi musibah dan bencana apabila kita sedang menghadapi sebuah cobaan atau ujian dari Allah hendaklah kita senantiasa bersabar dan bersyukur. Sebab tuhan memberikan cobaan dengan tujuan agar manusia senantiasa tetap mengingat dan tidak melupakan tuhan. Sebuah ujian di berikan Allah menyerukan sebuah panggilan bagi kita untuk memanjatkan doa dan memohon kepadanya supaya kita dapat melalui segala ujian yang diberikan kepada kita. Buah dari kesabaran adalah sebuah

³⁸ Dinas Komunikasi dan Informasi, “*Mengenal Ikhlas Rida dan Sabar*”, <https://www.agamkab.go.id/Agamkab/detailkarya/613/mengenal-ikhlas-ridha-dan-sabar.html> . (Diakses 3 Juni 2020).

kebahagiaan. Jika kebahagiaan itu tidak kita peroleh di dunia, maka insya Allah kelak di akhirat kita akan mendapatkan keadilan dan kebahagiaan dari-Nya. Juga akan ditinggikan derajat seseorang yang memiliki sifat sabar oleh tuhan-Nya.

- b. Sabar dalam ketaatan yang termasuk sabar dalam ketaatan adalah dengan menghilangkan seluruh sikap yang menjauhkan kita untuk memenuhi segala perintah Allah SWT, contohnya melaksanakan sholat, membayar zakat, selalu beristiqomah, memberikan sedekah, berpuasa, dan semua hal yang termasuk kedalam perbuatan amal ibadah.³⁹
- c. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Termasuk juga kunci sukses dalam menuntut ilmu adalah bersungguh-sungguh dan diniatkan untuk mencari keridhaan Allah. Seorang penuntut ilmu memerlukan kesungguhan. Tidak layak para penuntut ilmu bermalas-malasan dalam mencarinya. Kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat-dengan izin Allah-apabila kita bersungguh-sungguh dalam menuntutnya. Sebab jika seorang penuntut ilmu malas maka ia tidak akan mendapatkan ilmu yang dicarinya, sebagaimana pendapat Yahya bin Abi Katsir rahimahullah bahwa ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang dimanjakan (santai). Karena itulah dalam ayat di atas Allah menjanjikan kabar gembira dan kemuliaan bagi orang yang bersungguh-sungguh.

Maka tak heran jika para ulama terdahulu selalu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sebagai contoh, kisah Imam Syafi'i rahimahullah dalam menuntut ilmu. Beliau berasal dari keluarga yang fakir, namun hal itu

³⁹Dinas Komunikasi dan Informasi, "Mengetahui Ikhlas Rida dan Sabar", <https://www.agamkab.go.id/Agamkab/detailkarya/613/mengetahui-ikhlas-ridha-dan-sabar.html>. (Diakses 3 Juni 2020).

tidak dianggap aib oleh beliau, justru sebaliknya, dijadikan sebagai kekuatan yang dapat mendorongnya untuk senantiasa menuntut ilmu.⁴⁰

d. Berlaku adil

Pengertian adil menurut bahasa adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Berlaku adil adalah memperlakukan hak dan kewajiban secara seimbang, dan tidak merugikan pihak manapun. Adil dapat berarti tidak berat sebelah serta berarti sepatutnya dan tidak sewenang-wenang.

Sedangkan dalam syari'at berarti tetap dalam pendirian dalam mengikuti jalan yang benar serta menjauhi segala yang dilarang serta kemampuan akal dalam melawan hawa nafsu.

Adapun bentuk-bentuk adil yaitu:

- 1) Adil terhadap Allah swt, artinya menempatkan Allah swt, pada tempatnya yakni sebagai makhluk Allah swt, dengan teguh melaksanakan apa yang diwajibkan kepada kita sebagai hambanya, sehingga benar-benar bahwa Allah swt, adalah Tuhan yang telah menciptakan kita semua.
- 2) Adil terhadap diri sendiri, yaitu menempatkan diri pribadi pada tempat yang baik dan benar. Untuk itu kita harus teguh dan menempatkan diri kita agar tetap terjaga dan terpelihara dalam kebaikan dan keselamatan. Untuk mewujudkan hal tersebut kita harus memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta menghindari segala perbuatan yang dapat mencelakakan diri.
- 3) Adil terhadap orang lain, yakni menempatkan orang lain pada tempatnya yang sesuai, layak, dan benar. Kita harus memberikan hak orang lain

⁴⁰ Imam Zamroji, “*Etika Menuntut Ilmu Dalam Islam*”, <https://insists.id/etika-menuntut-ilmu-dalam-islam>. (Diakses 3 Juni 2020).

dengan jujur dan benar tidak mengurangi sedikitpun hak yang harus diterimanya.

- 4) Adil terhadap makhluk lain, artinya dapat menempatkan makhluk lain pada tempatnya yang sesuai, misalnya adil kepada binatang, harus menempatkan pada tempat yang layak sesuai dengan kebiasaan dan habitat binatang tersebut.

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan adalah ketika seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak kepada orang lain tanpa mengurangi haknya. Sedangkan adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan adil yang berhubungan dengan pemerintahan misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.⁴¹



⁴¹ Fuad Thahari, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), h. 49. (12 Juli 2020)

BAB III

PEMANFAATAN MEDIA FILM BERGENRE RELIGI

A. Pengertian Pemanfaatan Media Film Bernuansa Islami

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 33 tahun 2009

Tentang Perfilman yang berbunyi:

Bahwa film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia Internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi.⁴²

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media yang dimaksud penulis disini adalah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang perhatian peserta didik.⁴³

Karakteristik media film adalah:

1. Audio visual, yakni dapat didengar sekaligus dilihat.
2. Berpikir dalam gambar, yakni pihak yang bertanggung jawab atas kelancaran film, dalam hal ini adalah pengarah acara harus membuat naskah acara dengan berpikir.
3. Pengoperasian lebih kompleks apabila dibandingkan dengan radio. Dengan kata lain film menjadi bintang media massa dan idola bagi mereka yang punya kepentingan publikasi dan publisitas.
4. Tayangannya melingkupi gambar-gambar bergerak, suara, dan tulisan.
5. Memiliki kredibilitas yang paling kuat.
6. Penyampaian pesan paling efektif.⁴⁴

⁴² Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 7.

⁴³ Depdikbud. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 544.

⁴⁴ Nur Lailiyah Pujiastuti, *Hubungan Menonton Program Tayangan Film religi terhadap Minat Menjadi Dai pada Mahasiswa fakultas Dakwah Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2010/2011*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2014), h. 16-17.

Fungsi media secara umum ialah memberikan informasi, melaksanakan control sosial dan memberikan hiburan. Dalam penggunaan media, harus memperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya, antara lain:

1. Penggunaan media dianggap sebagai yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.
2. Media pendampingan sebagai sumber belajar yang digunakan dalam unsur memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar
3. Penggunaan media harus diorganisir secara sistematis dan perlu diawasi.

Film adalah gambar hidup yang berupa selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop).⁴⁵

Film adalah sekumpulan gambar-gambar bergerak yang dijadikan satu untuk disajikan ke penonton (Publik). Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton, film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, dengan penglihatan dan pendengaran inilah penonton dapat melihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam film.⁴⁶

Sedangkan drama atau karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan.⁴⁷

⁴⁵ Depdikbud. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 242.

⁴⁶ Syukriadi Sambas, *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004) h. 93

⁴⁷ Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, (Cet.III; Jakarta: Kencana, 2016), h. 318.

Film yang dimaksud disini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, mengajarkan suatu keterampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.

Nuansa islami adalah bentuk-bentuk yang mempunyai ciri-ciri khas dari kepercayaan dan aktivitas manusia yang biasa dikenal sebagai kepercayaan dan aktivitas religi, yaitu dalam bentuk ibadah, kepercayaan terhadap Tuhan, penerimaan atas wahyu yang supranatural dan penarian keselamatan.⁴⁸

Film religi yang tergolong dalam Drama misteri merupakan drama yang bercerita tentang hal-hal ghaib dan mistik. Hal-hal mistik masih dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga beberapa stasiun televisi menayangkan program drama mistik.⁴⁹

B. Karakteristik Film Bernuansa Islami

Karakteristik film yang bergenre religi ialah sebagai berikut:

1. film yang menceritakan tentang cinta, baik cinta kepada Allah swt, cinta kepada Rasulnya, cinta kepada kaum Muslimin dan semua makhluk Allah swt, cinta kepada sesama manusia, kepada alam raya dan sekitarnya.
2. Film yang berlandaskan kepada akhlak Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis serta dari kisah-kisah teladan.
3. Film yang setiap akhir ceritanya pasti ada nilai-nilai pendidikan dan hikmah yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.
4. Film yang tidak menayangkan dan mengajarkan kepada kesyirikan,

⁴⁸ H. Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan* (Cet.II; Surabaya: PT Biru Ilmu, 1982), h.11.

⁴⁹ Rusman Latif dan Yusiatie Utud, *Kreatif Siaran Televisi*, (Cet.I; Jakarta: Kencana, 2017), h. 158.

kezhaliman dan kesesatan.

Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menyebut program drama adalah program hiburan yang juga disebutkan program nonfaktual, yaitu program yang menyajikan fiksi, yang berisi ekspresi seni dan budaya serta rekayasa / atau imajinasi dari pengalaman individu dan / atau kelompok.⁵⁰

Sedangkan program drama dikelompokkan dalam beberapa jenis, di antaranya:

1. Drama Cerita: Suatu bentuk cerita yang menyajikan kisah kehidupan manusia yang diperankan para pemain yang berkarakter
2. Drama Heroik: Cerita yang menyajikan tragedi yang selalu bertema cinta dan nama baik.
3. Drama Komedi: Suatu bentuk cerita yang mengisahkan berbagai kehidupan manusia yang diungkapkan secara humor.
4. Drama Lagu: Suatu penyajian cerita yang diungkapkan melalui nyanyian, baik sebagai selingan maupun secara keseluruhan.
5. Drama Misteri: Drama keagamaan yang berisi cerita-cerita dari alkitab
6. Drama Musik: Suatu penyajian cerita yang diungkapkan melalui musik, baik sebagai selingan maupun secara keseluruhan.
7. Drama Rumah Tangga: Cerita yang menggambarkan kehidupan suatu rumah tangga yang realis.
8. Drama Tari: Disebut juga Sendatari; Suatu bentuk penyajian cerita yang diungkapkan lewat tarian.

Film religi yang tergolong dalam Drama misteri merupakan drama yang bercerita tentang hal-hal ghaib dan mistik. Hal-hal mistik masih dipercaya oleh

⁵⁰ Rusman Latif dan Yusiati Utud, *Siaran Televisi Non-Drama*, (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2017), h. 27.

sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga beberapa stasiun televisi menayangkan program drama mistik.⁵¹

Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan film bergenre religi ialah gambar hidup yang didalamnya menceritakan kehidupan manusia sebagai umat beragama, mulai dari cara bertutur kata, hubungannya dengan Tuhannya, hubungannya terhadap sesama, maupun hubungannya terhadap lingkungan sekitar.

C. Pesan dalam Film

Pesan dalam Film merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kelebihan film sebagai media penyampaian pesan yaitu karena film bersifat audio visual. Keunikan film sebagai media penyampaian pesan yaitu:

1. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton.
2. Media film dapat menyuguhkan pesan hidup sehingga dapat mengurangi keraguan mengenai apa yang disuguhkan dan lebih mudah untuk diingat.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau lebih banyak segmen sosial dan memiliki potensi untuk mempengaruhi khlayaknya. Film merupakan bayangan yang diangkat dari kisah kehidupan yang nyata dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecendrungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Dalam hal ini meliputi film drama dan realisme, film drama yaitu film yang mengangkat tentang kejadian peristiwa kehidupan, sedangkan film yang sifatnya realisme, yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Rusman Latif dan Yusiati Utud, *Kreatif Siaran Televisi*, (Cet.I; Jakarta: Kencana, 2017), h. 158.

Film merupakan media komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan (message) dalam proses komunikasi tidak lepas dari symbol dan kode, karena pesan dikirim oleh komunikator kepada komunikan yang terdiri atas rangkaian symbol dan kode. Kode dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kode verbal (bahasa) dan kode nonverbal (isyarat). Melalui dua kode inilah fungsi film sebagai media penyampai pesan menjadi lebih efektif. Berbeda dengan media yang lainnya seperti media cetak, film dapat dinikmati dengan mata dan telinga. Dengan kata lain teknik audio-visual yang dimiliki film sangat efektif dalam mempengaruhi penontonnya, baik sikap, perasaan, maupun tindakan menonton.

Berdasarkan hal tersebut, pesan dan film merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam penyampaian pesan verbal maupun non-verbal melalui sebuah proses komunikasi tentu memerlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Film merupakan salah satu media yang bisa digunakan sebagai alat dalam menyampaikan pesan.⁵²

D. Film Bernuansa Islami Produksi Indonesia

Ada beberapa film yang diproduksi Indonesia beberapa tahun terakhir ini seperti:

1. Ayat-ayat Cinta

Ayat-ayat cinta adalah film garapan rumah produksi MD Pictures yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Cerita yang diangkat dari novel sukses Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Latar belakang cerita ini adalah Mesir. Sebagian besar dialog menggunakan bahasa Arab.

⁵² Martabatul Aliyah, “*Pesan Akhlak dalam Film Surga yang Tak Dirindukan*”, Skripsi (Semarang: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2018), h.36-38.

Film ini menceritakan tentang bagaimana menghadapi turun naiknya persoalan hidup dengan cara Islami. Fahri bin Abdillah adalah pemeran utama dalam film ini yang merupakan seorang pelajar Indonesia yang berusaha menggapai gelar masternya di Al Azhar. Dengan panas dan debu, berkulat dengan berbagai macam target dan kesederhanaan hidup, bertahan dengan menjadi penerjemah buku-buku agama. Semua target dijalani fahri dengan penuh antusiasme. Yang lika-liku pernikahannya harus berurusan dengan wanita non muslim yang telah lama dikenalnya.

2. Negeri 5 Menara

Negeri 5 menara adalah film bernuansa religi yang merupakan karya dari Ahmad Fuadi. Film ini diangkat dari novel best seller yang bercerita tentang kehidupan 6 orang santri dari 6 daerah yang berbeda-beda yang menuntut ilmu di Pondok Madani.

Keenam santri tersebut terkesima dengan mantra sakti “man jadda wajada” siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Dari mantra sakti inilah mereka mulai membangun impian masing-masing di bawah menara masjid yang menjulang sambil menatap awan lembayung yang berarak pulang ke ufuk.

3. Surga yang Tak Dirindukan

Surga yang Tak Dirindukan adalah film religi Indonesia yang dirilis pada tahun 2015 dan menjadi salah satu film paling sukses, diangkat dari novel karya Asma Nadia. Film ini menceritakan seorang arsitek yang terpaksa menikahi seorang wanita depresi demi menyelamatkan nyawanya, yang ternyata menimbulkan konflik didalam kehidupan rumah tangganya. Film ini mampu membuat para penontonya terbawa emosi lantaran bahtera pernikahan yang dulunya ideal, runtuh seketika.

Dalam hal ini, Hanung Bramantyo selaku sutradara yang telah membuat beberapa film bergenre religi seperti ayat-ayat cinta, sang pencerah dan perempuan berkalung sorban justru beropini bahwa film ayat-ayat cinta ialah film dengan genre romantic. Namun penulis disini melihat dari sudut pandang yang berbeda dengan sang sutradara bahwa film ayat-ayat cinta ialah film bergenre religi karena menampilkan beberapa karakter islami seperti hadirnya tokoh-tokoh alim yang dapat dijadikan teladan serta karakter dari tokoh-tokoh tersebut menggambarkan nuansa islami yang sangat ketat seperti ketika fahri, sang tokoh utama dituduh berzina kemudian dipenjara, kemudian didalam penjara ia justru memperbanyak ibadah, sholat dan berdoa kepada Allah swt, ditambah lagi bahwa film ayat-ayat cinta ini adalah cerita yang diangkat dari novel *best seller* karya Habiburrahman El-Shirazy yang memang merupakan seorang novelis, sastrawan sekaligus dai dan penceramah, juga merupakan pimpinan pondok pesantren.

BAB IV

PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA MELALUI PEMANFAATAN MEDIA FILM BERNUANSIA ISLAMI

A. Peran Media Film Bernuansa Islami dalam Membentuk Akhlak Mulia

Film sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai media pendidikan sebagaimana fungsinya sebagai media penyampai pesan, karena dalam berbagai hal film dapat memberikan rangsangan, membawa serta memicu, membangkitkan, mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, memberikan saran-saran, memberikan warna, mengajar, menghibur, memperkuat, menggiatkan, menyampaikan pengaruh dari orang lain, memperkenalkan berbagai identitas (ciri) sesuatu, memberikan contoh, proses internalisasi sesuatu, berbagai bentuk partisipasi serta penyesuaian diri dan lain-lain.

Sebagian besar materi pendidikan/pembelajaran (83%) diserap oleh peserta didik melalui indera penglihatan, 11% nya melalui indera pendengaran dan sisanya 6% melalui indera pengecap, penciuman dan rabaan. Selain itu media film juga merupakan wahana yang kuat sekali pengaruhnya dalam pembentukan akhlak, pola pikir, sikap dan tingkah laku seseorang disamping menambah pengetahuan dan memperluas wawasan.

Nuansa Islam yang ditampilkan film bergenre religi ini dapat menambah kesadaran umat Islam untuk menguatkan kadar keberagamaannya. Semisal, yang mulanya tidak pernah sholat menjadi rajin sholat karena takut kepada Allah swt, karena dalam film tersebut orang yang meninggalkan sholat mendapat ganjaran dari Allah swt.

Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya bisa diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan usaha yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.⁵³

1. Indikator Film Bernuasa Islami yang Berpotensi untuk Membentuk Akhlak

Film bergenre religi yang menampilkan aroma mistik kerap meresahkan masyarakat. Satu sisi ingin mengajak umat untuk bertakwa kepada Allah swt, namun pada sisi lain kemasan itu didominasi dengan adegan yang berdarah-darah, kuburan atau hantu-hantu yang bergentayangan. Alhasil, bukan pencerahan iman yang didapat tetapi kekerasan serta kebohongan yang dipertontonkan.

Masyarakat merindukan film religi yang menyentuh qalbu, jernih, logis, dan dekat dengan keseharian. Masyarakat membutuhkan film religi yang sesungguhnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa film religi yang berpotensi untuk membentuk akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Film religi yang mampu mencerahkan hati nurani. Oleh karena dalam penayangannya sinetron religi mempunyai tujuan yang hendak dicapai adalah menyemarakkan dan menyebarkan syiar Islam.

⁵³ Dayang HK, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia", teropong.htm. <https://www.brunet.bn/news/pelita/>. (Diakses 19 Mei 2020).

- b. Film yang menayangkan kisah-kisah yang menyentuh qalbu tanpa melibatkan adegan mistik, karena dikhawatirkan akan membuat pemirsanya takut dan akan berakibat syirik.
- c. Film islami yang ketika menontonnya dapat merasakan kebesaran Allah swt.
- d. Film islami yang memiliki alur cerita yang tidak membosankan, sehingga orang merasa tertarik dan tidak terpaksa untuk menontonnya.
- e. Film islami yang didalamnya terdapat tokoh alim yang bisa dijadikan teladan kepada pemirsanya, sehingga orang akan merasa terpanggil untuk melakukan kebaikan.
- f. Film islami yang tidak menayangkan hal-hal yang bisa merusak aqidah, seperti kepercayaan terhadap adanya hantu yang bergentayangan, pocong dan lain sebagainya.⁵⁴

2. Film Bernuansa Islami sebagai Media Pembentukan Akhlak Mulia

Film sebagai salah satu media massa, memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai media informasi (*information*) sebagai media pendidikan (*education*) dan media hiburan (*entertainment*). Sesuai dengan fungsinya film sangat mudah untuk dimanfaatkan sebagai media pembentukan akhlak, karena dalam berbagai hal film dapat memberikan rangsangan, membawa serta, memicu, membangkitkan, mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu, memberikan saran-saran, memberikan warna, mengajar, menghibur, memperkuat, menggiatkan, menyampaikan pengaruh dari orang lain, memperkenalkan berbagai identitas (ciri) sesuatu, memberikan contoh, proses internalisasi tingkah laku, berbagai bentuk partisipasi serta penyesuaian diri dan lain-lain.

⁵⁴ An-an Siti Fariyah, “Pengaruh Sinetron Religi terhadap Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Cigombong-Bogor)”, Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), h.22.

Selain itu media film juga merupakan wahana yang sangat kuat sekali pengaruhnya dalam pembentukan akhlak, pola pikir, sikap dan tingkah laku, juga disamping menambah pengetahuan juga menambah wawasan masyarakat. Film bergenre religi memiliki daya penetrasi yang sangat kuat terhadap kehidupan manusia sehingga mampu mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dalam rentang waktu yang relatif singkat. Dengan jangkauannya yang begitu luas, film religi memiliki potensi yang begitu luar biasa untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kepentingan pendidikan.

Persoalannya adalah bagaimana mengemas tayangan program-program pendidikan budi pekerti melalui sebuah tontonan yang menghibur sekaligus berisikan pesan-pesan atau informasi yang pantas dan tidak pantas untuk ditiru oleh pemirsanya. Membuat program yang demikian tentu dibutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak serta ketelitian dan kejelian dalam mengangkat tema-tema aktual yang sedang ngetrend sekaligus menarik, kemudian dikaitkan dengan pesan-pesan pendidikan budi pekerti yang ingin disampaikan.⁵⁵

3. Film Bernuansa Islami Sebagai Media Dakwah

Dewasa ini kalangan masyarakat penonton Indonesia semakin kritis dalam memilih jenis tontonan film. Mereka tidak hanya mencari tontonan yang menghibur tetapi juga pengalaman batin. Akan tetapi, sayangnya kenyataan ini belum dapat disadari oleh para produser film kita.

Para pengusaha film kita masih dalam tahap euforia kebangkitan kembali perfilman nasional pasca "mati suri" dua belas tahun yang lalu. Anggapan bahwa eksploitasi tubuh, sadisme, hedonisme serta tontonan-tontonan budaya pop lainnya masih menjadi kebutuhan mayoritas masyarakat kita, tercermin dari produk-produk film nasional yang beredar saat ini. Inilah yang menyebabkan tema film-

⁵⁵ Al Tirtayasa, *Film Pendidikan ditinjau dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi*, <https://sites.google.com>. (Diakses 22 Juni 2020).

film kita tidak pernah beranjak dari lingkaraan klise. Hal ini juga yang akan menjadi indikasi, bahwa film-film di Indonesia belum mampu bertutur dan bercerita yang sesuai dengan karakter masyarakat dengan ke-Indonesiaanya.

Film-film yang baik, tentunya akan memberikan pengalaman batin dan pengalaman audio visual baru mengenai sebuah masyarakat, suatu kebudayaan yang unik dan sering tak terduga bagi orang yang menontonnya. Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam mengomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat sehingga perilaku penonton dapat berubah mengikuti apa yang disaksikannya. Melihat hal demikian film sangat memungkinkan sekali digunakan sebagai sarana penyampai dan menebar syiar Islam kepada masyarakat luas. Dalam penyampaian pesan melalui film terjadi proses yang berdampak signifikan bagi para penontonnya. Ketika menonton sebuah film, terjadi identifikasi psikologi, dari diri penonton terhadap apa yang disaksikannya. Penonton memahami dan merasakan seperti apa yang dialami salah satu pemerannya. Pesan-pesan yang termuat dalam sejumlah adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, sehingga pada akhirnya pesan-pesan itu membentuk karakter penonton.⁵⁶

Film sebagai media dakwah yang bertujuan mengajak kepada kebenaran. Dengan berbagai kelebihan yang terdapat dalam film menjadikan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui media ini dapat menyentuh penonton tanpa mereka merasa digurui. Kelebihan yang terdapat dalam film sebagai media komunikasi massa diantaranya adalah film merupakan bayangan kenyataan hidup sehari-hari, film dapat lebih tajam memainkan sisi emosi pemirsa. Efek terbesar film adalah peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan oleh setiap orang. Maka tidak heran bila

⁵⁶ Al Tirtayasa, *Film Pendidikan ditinjau dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi*, <https://sites.google.com>. (Diakses 22 Juni 2020).

penonton tanpa disadari berperilaku mirip dengan peran dalam suatu film-film yang pernah ditontonya.⁵⁷

Kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dan kepercayaan tentu menjadikan setiap seni dan budaya memiliki nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan “kesakralanya”, dalam konteks ini tidak semua tema film dapat diproduksi di negeri ini, dan juga tidak semua tema film yang diproduksi oleh negara luar terutama barat, dapat diapresiasi dan ditonton oleh masyarakat Indonesia mengingat bangsa Indonesia memiliki tradisi kearifan lokal yang santun dan harus dipertahankan agar tidak terkontaminasi oleh budaya dan trend barat yang masuk melalui film, sebagai transmisi pesannya. Kebangkitan kembali film Indonesia tentunya memberikan harapan akan hadirnya kembali hiburan alternatif berupa tontonan cinematography yang diproduksi sendiri oleh sineas dalam negeri. Setelah sebelumnya film-film yang banyak diputar baik di bioskop maupun televisi Indonesia didominasi oleh produksi-produksi yang berasal dari luar negeri.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran yang disampaikan dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Sehingga esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang.

Sejak manusia dilahirkan, Allah swt, telah memberinya kemampuan-kemampuan dasar untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dengan situasi

⁵⁷ Al Tirtayasa, *Film Pendidikan ditinjau dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi*, <https://sites.google.com>. (Diakses 22 Juni 2020).

lingkungan dengan menggunakan berbagai macam media yang salah satunya melalui acara-acara yang ditayangkan oleh televisi. Dengan melihat permasalahan di atas maka bisa dikatakan bahwa komunikasi dakwah lewat film religi bisa mempengaruhi kondisi psikologis pemirsa yang menyaksikannya sehingga dapat menerima ajaran-ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan sasaran dakwah yang menjadi tujuan dakwah yaitu: “Amar ma’ruf nahi Munkar”.⁵⁸

4. Keuntungan dan Keterbatasan Media Film

Media massa lahir untuk menjembatani komunikasi antar massa. Ketergantungan antarmassa menjadi penyebab lahirnya media yang mampu menyalurkan hasrat, gagasan, dan kepentingan masing-masing agar diketahui dan dipahami oleh yang lain. Salah satu jenis media massa yang paling digemari, populer dan berpengaruh pada masyarakat adalah media film. Film memiliki karakteristik yang paling kuat jika dibandingkan dengan media cetak berupa surat kabar, majalah, tabloid dan media massa yang berupa radio.

Media film berpengaruh terhadap keinginan seorang menjadi apa yang ia lihat di layar televisi. Perkembangan dunia film semakin meluas tidak hanya pada program hiburan dan informasi saja, namun juga bisa menjadi media pembelajaran dan tuntunan agama melalui program tayang film bergenre religi.

Dalam memanfaatkan media film bernuansa islami peserta didik sebaiknya didampingi oleh seorang fasilitator atau seorang guru atau orang tua yang bisa menjadi tempat bertanya dan memberikan pengarahan-pengarahan dalam melakukan diskusi-diskusi tentang hal-hal yang pantas dan tidak pantas ditiru setelah peserta didik menyaksikan tayangan program islami.⁵⁹

⁵⁸ Lukman Hakim, “*Agama dan Film (Pengantar Studi Film Religi)*” Buku Perkuliahan S-1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Digilib.uinsby.ac.id (22 Juni 2020).

⁵⁹ Nur Lailiyah Pujiastuti, Hubungan Menonton Program Tayangan Film religi terhadap Minat Menjadi Dai pada Mahasiswa fakultas Dakwah Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2010/2011, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2014), h. 16-17.

Media film mengandung beberapa keuntungan antara lain:

- a. Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atas persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- b. Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dari budaya masyarakat.
- c. Bersifat langsung dan nyata serta dapat menyajikan peristiwa-peristiwa sebenarnya.
- d. Memperluas wawasan, melintasi daerah atau negara.
- e. Dapat menceritakan kembali masa lampau.
- f. Dapat menunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam.
- g. Banyak mempergunakan sumber-sumber masyarakat.
- h. Menarik minat masyarakat dari semua kalangan.

Media film disamping memiliki keuntungan juga memiliki keterbatasan. Diantaranya adalah:

- a. Film bersuara tidak dapat diselingi keterangan-keterangan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audiens.
- b. Audiens tidak dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar secara cepat.
- c. Apa yang telah lewat sulit diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan.
- d. Biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal.

Dinamika dan ritme plot mampu menarik perhatian penonton, dengan menghadirkan cuplikan adegan-adegan yang menarik serta irama kisah tidak dibiarkan berlama-lama sampai pada jeda tertentu dengan tujuan penonton akan terpaku.⁶⁰

⁶⁰ Lukman Hakim, "Agama dan Film (Pengantar Studi Film Religi)" Buku Perkuliahan S-1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Digilib.uinsby.ac.id (22 Juni 2020).

B. Dimensi Akhlak yang Dibentuk dari Pemanfaatan Media Film Bernuansa Islami

1. Dimensi Akhlak yang Dibentuk dari Media Film Bernuansa Islami

- a. Aspek kognitif, ialah kepercayaan dan streotif yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif ini sering disamakan dengan pandangan atau opini, terutama apabila menyangkut masalah issu atau problem yang kontroversial. Dalam Islam, aspek kognitif sama dengan aqidah. Aqidah secara etimologi berasal dari bahasa arab عَقِيدَةٌ yang berarti mengikat.⁶¹

Adapun secara terminology sering disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis.

- b. Aspek afektif, yaitu menyangkut masalah emosional subyektif seorang terhadap suatu objek sikap. Komponen afektif ini merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang atau penilaiannya.⁶²

Dalam Islam, aspek afektif hampir sam dengan aspek ibadah yaitu berisi aturan yang mengatur hubungan langsung seorang muslim dengan penciptanya dan dengan sesame manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketatan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang diperintahkan dan yang dianjurkan, baik yang menyangkut ibadah (ritual) dalam arti khusus maupun dalam arti yang luas, yang

⁶¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989) h.274

⁶² Syarifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 23-28.

merupakan media komunikasi langsung dan integral serta sarana konsultasi antara makhluk dan sang khalik.

- c. Aspek konatif, yaitu berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, dan sebagainya.⁶³

Dalam Islam hampir sama dengan akhlak. Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari خُلُقٌ yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat,keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan kemarahan. Sedangkan secara etimologi kata akhlak didefenisikan dalam beberapa pendapat, salah satunya adalah pendapat al-Ghazali bahwa sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2. Nilai-nilai yang Berkaitan dengan Akhlak

a. Baik dan buruk

Kelompok rasioanal (Mu'tazilah) menegaskan bahwa yang baik adalah apa yang dianggap akal baik dan yangburuk adalah yang buruk dalam pandangan akal. Sedangkan kelompok kedua menekankan bahwa yang baik adalah apa yang ditetapkan oleh Allah swt, melalui tuntunan agama sebagai sesuatu yang bai dan yang buruk apa yang dinilainya buruk.

Untuk mempertemukan dua pandangan maka ketetapan Allah swt, menyangkut baik dan buruk sesuatu adalah karena akal menilainya baik atau buruk. Tidak ada yang dinilai Allah swt, baik kecuali dinilai juga oleh akal sehat atau baiak, begitu juga sebaliknya.

Ada kebaikan yang bersifat mutlak seperti hikmah,keadilan, kedermwanan dan kebenaran. Ada jug ayang bersyarat seperti baik kalau digunakan dengan

⁶³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial (Edisi Revisi, (Cet;I, Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h.162.*

cara dan tujuan yang baik dan buruk, seperti harta, kedudukan, kecantikan dan kekuatan.

Kebaikan adalah segala sesuatu yang mengatur pada perolehan apa yang diharapkan atau apa yang diraih yang disenangi selama itu mendapat penilaian positif oleh agama atau masyarakat. Akan tetapi syarat utama untuk menilai sesuatu itu baik adalah bahwa kebaikan itu dilakukan atas dorongan kepatuhan kepada Allah swt, atau dalam istilah agama lillah atau karena Allah. Pada hakikatnya, keburukan atau kejahatan diizinkan Allah swt, terjadi agar manusia tahu makna kebaikan. Keburukan dan kejahatan itu bisa jadi bersumber dari pihak lain dan bisa juga akibat ulah yang mengalaminya sendiri.⁶⁴

b. Akhlak Luhur

Akhlak luhur sangat dibutuhkan karena selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial. Ada kalanya diri sendiri harus mengorbankan ego demi terciptanya hubungan yang harmonis dengan orang lain dan sekitar. Pengorbanan itu melahirkan moral dan akhlak terpuji, demikian juga kesediaan berkorban merupakan manifestasi dari akhlak luhur. Lebih dari itu, akhlak luhur dibutuhkan dengan menegakkan norma-norma yang mengatur hubungannya dengan berbagai pihak.

Pengetahuan tentang akhlak sebagai ilmu, demikian juga mempelajarinya dengan cara yang benar akan mengantarkan seseorang kepada pemahaman yang benar tentang hidup dan kehidupan, baik sebagai makhluk individu dan sosial. Hal itu memberikan kemampuan berganda, yaitu dalam hal ketelitiannya

⁶⁴ Nurul Anifah, "Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)", Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2017), h.30.

tentang baik dan buruk dan potensi baik dan buruk dan potensi mendorong seseorang untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk.

Apabila manusia menyadari 3 hal yaitu pandangan baik dan buruk, kebebasan kehendak, dan ilmu. Serta mengharmoniskan ketiganya dengan menjadikan akal sebagai pengendali yang adil/moderat sehingga tidak mengakibatkan lumpuhnya emosi dan syahwat, tidak juga membiarkan larut memenuhi keinginan keduanya, maka akan membuahkan akhlak yang luhur.⁶⁵

3. Metode Pembentukan Akhlak Mulia

Islam sangat memperhatikan pembentukan akhlak, sehingga di dalam Islam pembentukan akhlak harus didahulukan dari pada fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik, yang akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pembentukan akhlak yaitu:

- a. Mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat yang mengandung pernyataan bahwa selama hidup manusia hanya tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasul-Nya, maka sudah bisa dipastikan bahwa ia akan berbuat baik juga kepada sesama dan menjadi orang yang berakhlak baik.
- b. Mengerjakan shalat lima waktu. Allah hanya akan menerima shalat orang yang bertawadu' dengan shalatnya kepada keagunganku yang tidak terus menerus berdosa, menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk berdzikir, kasih sayang kepada fakir miskin, Ibnu Sabil, serta mengasihi orang yang mendapat musibah. Diharapkan bahwa shalat dapat menghasilkan akhlak yang

⁶⁵ Nurul Anifah, "Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)", Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2017), h.33.

mulia. Selain itu shalat khususnya jika dilakukan berjama'ah akan menghasilkan kesehajaan karena sholat adalah kunci kebaikan untuk terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

- c. Membayar zakat. Di dalam membayar zakat mengandung proses pembentukan akhlak, agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain.
- d. Puasa. Puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu terbatas, tetapi juga mendidik agar bisa menahan diri dari keinginan untuk melakukan perbuatan keji yang dilarang.
- e. Ibadah haji. Di dalam ibadah haji disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya, mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dan rela meninggalkan tanah air, harta dan keluarganya.⁶⁶

Sedangkan menurut analisis Quraish Shihabakhlak dapat dibentuk melalui beberapa cara, diantaranya adalah:

a. Pembiasaan

Akhlak lahir dari kebiasaan. Kebiasaan lahir dari pembiasaan. Pembiasaan dalam konteks akhlak mutlak adanya. Pembiasaan dalam agama dinamai *takhalluq* yang seakar dengan kata akhlak. Takhalluq adalah memaksakan diri dan membiasakannya untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berfikir, dan ketika itu menjadi akhlak. Pentingnya pembiasaan dalam pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar juga harus diperhatikan.

⁶⁶ Aliyah, "Pembentukan Akhlak", alياهوelhasan.blogspot.com. (Diakses 27 Mei 2020).

Ilmuakhlak penting dipelajari bukan sekedar bertujuan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, tetapi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu digarisbawahi bahwa kegagalan ilmu akhlak dalam mewujudkan akhlak mulia bagi para peserta didiknya disebabkan karena kekeliruan mengajarkan mereka karena mereka tidak memahaminya dengan baik dan yang lebih penting lagi karena mereka tidak mendorong untuk melakukannya. Walaupun mendorong itu tidak cukup untuk menjadikan kebijakan sebagai kebiasaan.

Ajaran Islam banyak menggunakan cara pembiasaan guna meraih akhlak mulia atau meninggalkan akhlak buruk. Kebiasaan buruk seringkali tidak disadari, kecuali setelah menjadi sifat yang melekat pada diri seseorang. Hal ini pula yang diajarkan oleh Rasulullah saw, memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak-anaknya shalat sejak umur 7 tahun, meskipun shalat belum menjadi kewajiban bagi si anak. Quraish Shihab menyatakan bahwa para pakar dari Timur Tengah banyak yang berpendapat hendanya pembiasaan itu dilakukan secara berkesinambungan selama 40 hari.

Adapun hikmah dari puasa Ramadhan selama satu bulan penuh dan disusul dengan enam hari puasa Syawal adalah pembiasaan untuk mengendalikan nafsunya.⁶⁷

b. Meniru Keteladanan

Akhlak adalah kekuatan bukan sebuah kelemahan dan akhlak yang baik dengan kata kemaslahatan. Akan tetapi menurutnya pandangan yang paling tepat dan jitu adalah memandang bahwasanya manusia sebaiknya harus berkembang menuju kebaikan dan keluhuran, dan untuk itu harus diletakkan di

⁶⁷ Nurul Anifah, "Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)", *Skripsi* (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2017), h.40.

pelupuk mata hatinya satu contoh ideal dan kekal untuk mencapai kesempurnaan, keluhuran, dan kesucian, bahkan puncak dari segala puncak.

Allah swt, adalah dzat yang Maha Sempurna merupakan sumber keteladanan yang utama. Dunia dan alam semesta adalah tanda wujud kebesaran-Nya. Dengan mengenal, menghayati dan mengamalkan sifat-sifat Allah (tentunya sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk) secara maksimal akan mengarahkan manusia ke dalam akhlak luhur. Tentu saja hal tersebut membutuhkan mujahadah, yakni upaya yang sungguh-sungguh yang bermula dengan memaksakan diri dan membiasakan diri.

Selain dua cara di atas, Quraish Shihab menekankan perlunya menggaris bawahi beberapa hal dalam konteks meraih akhlak luhur, sebagai berikut:

- 1) Melakukan introspeksi diri
- 2) Menyibukkan diri dengan hal positif
- 3) Memperhatikan dampak buruk ketiadaan akhlak
- 4) Berada di lingkungan yang baik
- 5) Membaca yang bermanfaat
- 6) Bergaul dengan yang berbudi pekerti baik
- 7) Bermohon kepada Allah swt.⁶⁸

4. Metode Pembinaan Akhlak Mulia

Metode pembinaan akhlak mulia bertujuan untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah swt, rasa nikmat, beribadah, rasa hormat kepada orang tua dan sebagainya. Metode pembinaan akhlak mulia yang dapat menggugah perasaan tersebut adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Nurul Anifah, "Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)", Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2017), h.40.

a. Metode *Hiwar* (dialog)

Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topic mengarah kepada suatu tujuan. Dalam pembicaraan yang telah dilakukan tersebut maka akan dapat diambil kesimpulan dan pelajaran dari apa yang dibicarakan.

b. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan karena kisah memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif. Kisah dapat membawa pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak tokoh kisah.

c. Metode *Amtsāl* (Perumpamaan)

Metode *Amtsāl* biasa disebut dengan metode perumpamaan. Pengungkapannya sama dengan metode kisah yaitu biasa dengan berceramah atau dengan membaca teks. Metode ini juga digunakan dalam teks al-Qur'an, misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 17 yang isinya mengumpamakan orang kafir itu adalah sebagai orang yang menyalakan api, kemudian dalam surah al-Ankabut ayat 41 Allah swt, mengumpamakan sesembahan orang kafir seperti sarang laba-laba.

d. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam. Sebagaimana Allah swt, mengutus Rasulullah agar menjadi teladan bagi seluruh manusia. Dengan keteladanan yang ia tunjukkan kepribadiannya, akhlak, dan tingkah lakunya bersama para sahabat inilah yang membuat kaum muslim semakin yakin akan ajaran Islam dan berusaha mengikuti apa yang beliau ajarkan

Dalam Islam tiada kesempurnaan yang dapat menandingi kesempurnaan Allah swt, seperti firman-Nya dalam Qs. al-Rum/30 :27 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ الْأَمَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

*“Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*⁶⁹

Maka sudah sepatutnya bahwa seorang meneladani sifat Tuhannya sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. Sumber keteladanan yang utama adalah kesempurnaan Allah swt, melalui 99 sifatnya yang tertuang dalam *Asmaul Husna*. Dijelaskan sifat-sifat itu melalui kitab suci kemudian memberi contoh penerapannya untuk manusia melalui para Rasul yang diutusny. Karena itu Nabi Muhammad saw, adalah teladan yang paling sempurna, antara lain dalam menerapkan peneladanan manusia menyangkut sifat-sifat Allah swt, meski tidak mungkin seorang hamba dapat menyamai Tuhannya, maka upaya yang dilakukan adalah sebisa mungkin mendekati sifat atau akhlaknya dengan sifat Allah yang Maha Sempurna.

Sebagai contoh meneladani sifat ar-Rahman dan al-Afwu. Ar-Rahman (Pelimpah kasih saying bagi seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini), seorang mukmin akan berusaha memberi kasih kepada semua makhluk tanpa kecuali. Sedang al-Afwu (Maha Pemaaf, seseorang akan selalu bersedia memberi maaf dan menghapus bekas-bekas luka hatinya, serta tidak lagi terlintas dalam benaknya). Dengan kesungguhan dua sifat-Nya saja maka tak akan ada kekerasan serta kejahatan (kriminalitas) karena manusia dapat saling

⁶⁹Departemen Agama RI. Alquran Tajwid dan Terjemahnya (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 407.

menyayangi dan memaafkan satu sama lain. Betapa terasa damai kehidupan ini jikalau semua orang dapat berlaku demikian, bahkan Allah swt, pun bersifat as-Salam (Maha Damai / pemberi kedamaian kepada siapapun yang berhak menerimanya).

Dalam hal keteladanan orang tua pun memiliki peran yang utama, memberikan contoh saat menyuruh anak untuk shalat misalnya, orang tua juga harus melakukannya. Begitu pula sedekah, puasa dan hal-hal positif lainnya. Jadi tidak sebagai penyuruh hanya memerintah untuk melakukan melainkan menjadi sosok teladan yang layak diteladani dalam hidup seorang anak.

Berikutnya adalah keteladanan seorang pendidik kepada peserta didiknya. Sosok pendidik seringkali menjadi idola para peserta didiknya. Anak-anak pun tak jarang lebih mempercayai pendidik daripada orang tuanya. Oleh karena itu hendaknya pendidik benar-benar menjaga akhlak Islami karena dengan begitu secara otomatis akan lahir ketersambungan antara pendidik, ilmu yang disampaikan dengan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang akhlak sebagai ilmu, demikian juga mempelajarinya, selama dalam bentuk dan cara yang benar, akan mengantarkan seseorang kearah pemahaman yang benar tentang hidup dan kehidupan, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu. Saat peserta didik mengagumi keindahan dan kebaikan pendidiknya akan lebih mudah dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁰

⁷⁰ Nurul Anifah, "Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)", Skripsi (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2017), h.50.

e. Metode *Ibrah* dan *Mau'idzah*

Metode *Ibrah* ialah metode yang mengambil suatu pelajaran penting dalam suatu kisah. Pendidikan bisa menggunakan metode ini untuk mengajak siswa mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Sedangkan *Mau'idzah* dapat diartikan dengan memberi nasihat. Nasihat hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh qalbu supaya timbul kesan dari pendengarnya bahwa pemberi nasihat mempunyai perhatian akan keadaannya hingga pendengar tergerak untuk mengikuti nasihat tersebut.

f. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib ialah janji kana kesenangan dan kebahagiaan hari akhirat yang disertai dengan rayuan. Sedang *Tarhib* ialah ancaman mengenai dosa yang telah dilakukan. *Targhib* ditujukan agar peserta didik terdorong untuk berbuat baik, Sedang *Tarhib* ditujukan agar peserta didik dapat menjauhi segala larangan. Metode ini berdasar pada fitrah manusia yaitu adanya kemauan yang besar terhadap kesenangan, kebahdan tidak menginginkan kesengsaraan dan kepedihan.

g. Metode Nasihat

Metode nasehat ialah metode dasar dalm pendidikan dengan menggunakan perkataan. Karena di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk mudah terpengaruh dengan kata-kata yang didengarkannya. Pembawaan itu biasanya tidak menetap sehingga kata-kata tersebut harus diulang-ulang. Nasihat yang mempengaruhi manusia dapat membuka jiwa seseorang secara langsung melalui perasaan. Sangat banyak umat yang terjatuh karena telah ruak akhlaknya, sehingga nasihat tidak ditujukan untuk menanamkan fanatisme kebangsaan dan keagamaan terkhusus saja, akan tetapi untuk mendaptkan pelajaran dan hikmanya.

5. Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Film Bernuansa Islami

Sesuai dengan citra yang ditampilkan film bernuansa islami, maka telah tampak ciri dan symbol Islam. Seperti halnya seorang istri dalam mengenakan hijabnya dengan anggun. Secara tidak langsung, hal ini bisa mempengaruhi proses kesadaran kaum hawa dalam berbusana yang Islami. Hal ini memanglah tidak mencukupi untuk langsung menyadarkan dalam mengenakan hijabnya, karena hal ini hanyalah sekedar simbol dan ciri khas Islami, tidak mutlak untuk proses penyadaran secara internal dan konsisten. Untuk lebih mendalaminya tentulah dibutuhkan pengetahuan agama dan rajin beribadah.

Nuansa keislaman yang ditayangkan dalam nuansa film bernuansa islami ini bisa memberikan kesadaran dan meningkatkan frekuensi keberagamaannya. Seperti, yang awalnya jarang beribadah menjadi rajin beribadah karena takut kepada Allah swt, karena dalam film tersebut seseorang yang tidak rajin beribadah akan mendapatkan azab dari Allah swt, sedangkan seorang muslim yang taat beribadah akan selamat dari azab. Hal ini juga bisa membangkitkan semangat terhadap masyarakat pada umumnya sehingga bisa mengenali dan mengkaji Islam lebih mendalam. Adapun akhlak yang sering dimunculkan dalam film bernuansa islami seperti:

a. Ridā atau rela

Rida secara bahasa ialah menerima segala yang terjadi dengan suka hati, sedangkan menurut istilah ialah menerima dengan senang hati segala pemberian dan hukum Allah swt, syarat wajibnya ialah harus dilaksanakan dengan ikhlas dan taat serta enjauhi segala larangan dan maksiat dan ikhlas menerima segala cobaan dan ketentuan Allah swt.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rida ialah menerima dengan tulus hati segala pemberian Allah swt, serta melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan sabar dan ikhlas secara lahir dan batin.

Sikap Rida atau rela dominan dimunculkan pada film Surga yang Tak Dirindukan, Dimana sang suami yang berada di situasi yang harus menyelamatkan nyawa seorang wanita yang tidak dikenalnya, dan pada akhirnya harus dijadikan istri kedua. Sedangkan Arini sebagai istri pertama rida dan rela akan keputusan suami tersebut.⁷¹

b. Sabar

Sabar ialah menahan diri dari hal-hal yang menyimpang dan tetap tenang ketika ditimpa suatu ujian. Sedangkan menurut al-Jurjani, sabar ialah menghindarkan diri dari berkeluh kesah kepada selain Allah swt, tentang pedihnya suatu ujian. Dalam firman Allah swt, Qs. al-Baqarah/2: 45 yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahnya:

"Dan mohonlah pertolongan (Kepada Allah swt) dengan sabar dan shalat. Dan Shalat itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Seseorang tidak dapat dikatakan sebagai orang yang sabar jika orang tersebut masih terpaksa, karena sabar yang hakiki adalah menyerahkan diri kepada Allah swt, dan menerima segala ketetapanannya dengan lapang dada. Juhur ulama telah membagi sabar dengan bermuara pada tiga macam sabar yaitu:

- 1) Sabar dan taat ialah istiqomah dalam menjalankan perintah Allah swt, membiasakan diri untuk senantiasa beribadah, baik yang berkaitan dengan harta, jasmani maupun hati.

⁷¹ Martabatul Aliyah, *Akhlak dalam Film Surga yang Tak Dirindukan*, Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018), h. 52.

- 2) Sabar dalam menahan diri dari hawa nafsu untuk berlaku maksiat (karena peperangan yang paling besar adalah peperangan hawa nafsu). Apabila seorang telah berjuang melawan hawa nafsunya, menyucikannya dan mengembalikannya dari kesesatannya, maka ia telah sampai pada hidayah yang sempurna.
- 3) Sabar ketika tertimpa musibah ialah dengan menyadari bahwa dunia memanglah tempatnya ujian dan cobaan. Karena Allah swt, akan menguji iman hambanya dengan beraneka ragam musibah, sebab Allahlah yang lebih mengetahui sedangkan manusia tidak.⁷²

c. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban. Sebab, dengan ilmulah seseorang akan mengetahui perkara yang baik dan perkara yang buruk, mengetahui hal yang dibolehkan dan yang dilarang. Seseorang yang bekerja atas ilmu pengetahuan yang dimiliki pasti berbeda dengan seseorang yang bekerja tanpa berilmu atau berpengetahuan.

Menambah ilmu lebih dipentingkan oleh orang yang berakal dari pada mengingat ilmu itu sendiri. Jangan sampai kita puas dengan ilmu yang kita miliki dan tidak ada lagi keinginan untuk menambah ilmu lagi. Maka hendaknya kita mencurahkan perhatian kita kepada ilmu.

Ilmu adalah hiasan ketika senang. Dengan ilmu, kita menjadi orang yang tahu bagaimana kita harus bersikap. Yaitu dengan bersyukur kepada Allah. Kenikmatan yang diberi oleh Allah swt, kita gunakan untuk membantu orang yang membutuhkannya.⁷³

⁷² Martabatul Aliyah, Akhlak dalam Film Surga yang Tak Dirindukan, Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018), h. 46.

⁷³ Abu Yahya Badrussalam, "*Anjuran Untuk Semangat Menuntut Ilmu*", <https://rodja.id/22i>. (Diakses 25 Juni 2020).

Sikap bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu ini, digambarkan dengan sangat jelas dalam film bernuansa islami yang berjudul Negeri 5 Menara. Dimana terdapat 5 orang santri yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, bersama-sama menuntut ilmu di pondok Madani dengan penuh semangat sesuai dengan mantra yang diajarkannya yaitu “*Man Jadda wa Jada*” siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil. Dengan kesungguhan dan keteguhannya, mereka berhasil meraih kesuksesan mereka bahkan sampai di benua eropa.

d. Berlaku adil

Sikap adil atau menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya banyak dicontohkan dalam film Surga yang Tak Dirindukan. Sikap Pras yang di tengah kesibukannya juga bisa membagi waktunya untuk datang melihat pentas kesenian yang diadakan di sekolah Nadia, putrinya dari istri pertama yaitu Arini.

6. Pesan yang Terkandung dalam Film Bernuansa Islami

Pesan dan film ialah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan, film sebagai media penyampai pesan dikarenakan film bersifat audio visual. Keutamaan media film karena dapat menjangkau banyak segmen sosial, memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak penontonnya.

a. Ayat-ayat Cina

Film ini menanamkan nilai-nilai kesabaran dan ridā akan takdir yang telah ditentukan oleh Allah swt dengan tidak melupakan akan janji Allah bahwa disetiap kesulitan pasti ada kemudahan, dan manusia akan diuji utuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya.

b. Negeri 5 Menara

Film ini menanamkan nilai semangat dalam menuntut ilmu yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim khususnya para generasi muda. Film ini juga memberikan pembuktian akan keberhasilan bagi siapa yang bersungguh-sungguh. Sehingga akan memicu motivasi para peserta didik agar selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

c. Surga yang Tak Dirindukan

Surga yang Tak Dirindukan ini erat kaitannya dengan pesan-pesan akhlak untuk disampaikan kepada penontonnya ialah tentang bagaimana akhlak seorang istri dalam menghadapi suami yang melakukan praktik poligami, begitupun akhlak sang suami kepada istri-istrinya, serta akhlak istri dengan istri-istri yang lainnya.⁷⁴

Dan masih banyak lagi film-film yang bernuansa islami yang dapat mempengaruhi akhlak para penontonnya, seperti Hafalan Sholat Delisa yang menceritakan perjuangan seorang gadis kecil korban tsunami Aceh 2004 dalam melanjutkan kehidupannya setelah ditinggal keluarganya, sahabatnya bahkan kehilangan sebelah kakinya.

Pesan yang terkandung dalam film tersebut sangat berpengaruh bagi penontonnya, maka dari itu media film bergenre religi tidak hanya menentukan realistis seperti apa yang diungkapkan namun media juga harus memilah siapa yang layak dan tidak layak menjadi bagian dari penonton film tersebut. Dalam hal ini media film bergenre religi dapat menjadi control yang dapat mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan penontonnya.

Dari hasil penelitian yang dikumpulkan mengenai pembentukan akhlak mulia melalui pemanfaatan media film bernuansa islami yaitu 93,3% yang sangat

⁷⁴ <http://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2016/03/21/364542/film-surga-yang-tak-dirindukan-raih-enam-penghargaan-iboma-2016> (diakses 1 Juni 2020)

setuju bahwa film bernuansa islami dapat mencerahkan hati nurani, 65,4% yang dapat merasakan kebesaran Allah swt dari tayangan film bernuansa islami, 86,5% yang senang jika melihat tokoh alim dalam tayangan film bernuansa islami, 67,1% yang akan meneladani akhlak dari tokoh alim yang ada dalam film bernuansa islami, 88,6% yang menyatakan bahwa film bernuansa religi menggambarkan kepedulian sosial dan berdampak positif bagi masyarakat. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa film bernuansa islami dapat memberikan pengaruh terhadap akhlak mulia peserta didik yaitu sebesar 22,1% dari studi kasus di SMPN 1 Cigombong-bogor⁷⁵



⁷⁵ An-an Siti Farihah, “Pengaruh Sinetron Religi terhadap Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus di SMPN 1 Cigombong-Bogor)”, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006)

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan untuk diteliti dan dianalisis tentang pengaruh pembentukan akhlak melalui pemanfaatan media film bergenre religi yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Peran Media Film Bernuansa Islami dalam Membentuk Akhlak Mulia
 - a. Indikator film islami yang berpotensi untuk membentuk akhlak meliputi, film religi yang bisa mencerahkan hati nurani seperti menghadirkan kisah-kisah yang menyentuh qalbu, alur cerita yang tidak membosankan, memberikan keteladanan kepada pemirsanya, menayangkan hal-hal yang bisa membangkitkan semangat iman bagi orang yang menontonnya.
 - b. Film bernuansa islami sebagai media pembentukan akhlak mulia karena memiliki kemampuan yang sangat kuat untuk merombak kehidupan manusia sehingga ia mampu membentuk akhlak, pendapat, pola pikir dan perilaku seseorang dalam jangka waktu yang singkat. Dan dengan jangkauannya yang begitu luas, media film memiliki potensi yang luar biasa untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan pendidikan.
 - c. Film bernuansa islami sebagai media dakwah karena bisa dikatakan bahwa komunikasi dakwah lewat film bisa mempengaruhi kondisi psikologis pemirsa yang menyaksikannya sehingga dapat menerima ajaran-ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan sasaran dakwah yang menjadi tujuan dakwah yaitu: “Amar ma’ruf nahi Munkar”
 - d. Adapun tentang keuntungan dan keterbatasan media film meliputi, isi pesannya

lebih banyak menayangkan permasalahan atau persoalan yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, didalamnya tersirat gambaran tradisi nilai luhur budaya masyarakat, bersifat langsung dan nyata serta dapat menayangkan peristiwa-peristiwa masa lampau, menambah wawasan, melintasi berbagai kawasan daerah bahkan negara, menayangkan banyak hal dari berbagai segi yang beraneka ragam, memanfaatkan sumber-sumber masyarakat, menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan. Adapun keterbatasan media film bergenre religi meliputi, film bersuara tidak dapat diselingi penjelasan-penjelasan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran film akan mempengaruhi konsentrasi audiens, penonton tidak dapat menyaksikan dengan baik jika pemutaran film dipercepat, tayangan yang telah lewat sulit untuk diulang kembali secara keseluruhan, dan biaya pembuatan dan pemutaran filmnya cukup tinggi dan mahal.

2. Dimensi akhlak yang dibentuk dari pemanfaatan media film bernuansa islami

a. Dimensi Akhlak

Dimensi akhlak yang dapat dibentuk dari media film religi yaitu seperti, Aspek kognitif atau kepercayaan dan penilaian terhadap seseorang yang bersumber dari teman kelompoknya yang dimiliki individu mengenai sesuatu, Aspek afektif yaitu menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu objek sikap, kemudian aspek konatif ialah proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu, seperti cenderung untuk memberi pertolongan dan lain sebagainya.

b. Metode pembentukan akhlak mulia

Islam sangat memperhatikan pembentukan akhlak, sehingga di dalam rukun Islam terkandung aspek-aspek pembentukan akhlak yang harus didahulukan dari pada fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-

perbuatan yang baik, yang akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

c. Metode pembinaan akhlak mulia

Metode pembinaan akhlak ditujukan untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah swt, rasa nikmat dalam beribadah, hormat dan patuh kepada orang tua dan lain sebagainya. Metode pembinaan akhlak yang dapat menggugah perasaan tersebut adalah Metode *Hiwar* (dialog), metode kisah, Metode *Amts'al* (perumpamaan), metode keteladanan, Metode *Ibrah dan Mau'idzah*, Metode *Targhib dan Tarhib*, dan metode nasehat.

d. Nilai-nilai akhlak mulia dalam film bernuansa islami

Dalam film bergenre religi, sangat sering dimunculkan macam-macam akhlak terpuji seperti, rida atau rela yaitu menerima kenyataan dengan suka hati, sabar yaitu menahan diri dari keinginan untuk berlaku maksiat dan tetap tenang jika tertimpa suatu musibah serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu karena dengan ilmulah seseorang akan mengetahui perkara yang baik dan perkara yang buruk, mengetahui hal yang dibolehkan dan yang dilarang.

d. Pesan yang terkandung dalam film bernuansa islami

Pesan yang terkandung dalam film *Ayat-ayat Cinta*, *Surga yang Tak Dirindukan*, dan *Negeri 5 Menara* sangat berpengaruh bagi penontonnya, maka dari itu media film bergenre religi tidak hanya menentukan realistik seperti apa yang diungkapkan namun media juga harus memilah siapa yang layak dan tidak layak menjadi bagian dari penonton film tersebut. Dalam hal ini media film bergenre religi dapat menjadi control yang dapat mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan penontonnya.

B. Implikasi Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan penulis pada skripsi ini, maka penulis mencoba memberikan saran kepada pembaca skripsi ini:

1. Pemerintah dan Badan Perfilman Indonesia (BPI)

Pemerintah dan Badan Perfilman Indonesia serta para jajarannya adalah eksekuter program yang bertanggung jawab dalam memajukan perfilman dan membentengi masyarakat terkhusus pada generasi muda dari pengaruh negatif film. Karena dari film dapat menginspirasi, membentuk akhlak dan sikap peserta didik. Dan ketika film telah menjadi senjata, maka siapa yang ada dibalik senjata itu bisa bernilai positif atau negatif.

2. Bagi Pendidik

Pendidik menempati posisi utama dalam pembentukan akhlak sebab pendidik berkomunikasi langsung dan merupakan model dari nilai akhlak yang diajarkannya. Selain pendidik, faktor lingkungan pendidikan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak, serta mendukung terwujudnya tujuan pendidikan akhlak dalam diri peserta didik. Maka dari itu pendidik harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk mengawasi, mengarahkan dan memantau peserta didiknya dalam menggunakan media seperti film sebagai salah satu media penyampai pesan yang yang bisa dijadikan sebagai salah satu faktor yang dapat membentuk akhlak, sikap dan tingkah laku.

3. Bagi pembaca dan pemerhati pendidikan

Diharapkan penelitian memberikan sumbangsi dalam dunia pendidikan dan menambah hasanah keilmuan sehingga nilai-nilai akhlak dan tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dan terwujud sehingga kesenjangan sosial yang terjadi serta kejahatan moral yang sering terjadi di tengah-tengah kita dapat diminimalisir dengan hadirnya pembentukan akhlakul karimah melalui pemanfaatan media film bergenre religi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Abdul Mukmin Sa'adudin, Imam. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aceh, Aboebakar. *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*. Cet; II, Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Achmad Asrori, Zainal, "Nilai– Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Adit & Sopo Jarwo", Skripsi Surakarta: Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN, 2019.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aliyah, "Pembentukan Akhlak", aliyahelhasan.blogspot.com. (27 Mei 2020).
- Aliyah, Martabatul, *Akhlak dalam Film Surga yang Tak Dirindukan*, Skripsi, Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018.
- Anwar, Rosihun. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- , *Akhlak Tasawwuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Anifah, Nurul, "Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Akhlak)", Skripsi. Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2017.
- Asmaran. *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azwar, Syarifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: logos wacana ilmu, 1999.
- Burhan, Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- D Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet IV; Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Dewantara, Ki Hajar. *Majelis Luhur Persatuan Siswa*. Yogyakarta: Kanisius, 1962.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.
- Depdikbud. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dinas Komunikasi dan Informasi. "Mengenal Ikhlas Rida dan Sabar", <https://www.agamkab.go.id/Agamkab/detailkarya/613/mengenal-ikhlas-ridha-dan-sabar.html> . (Diakses 3 Juni 2020).
- Fachruddin, Andi. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Cet.III; Jakarta: Kencana, 2016.
- Fadhilah, Muhammad. *Desain Pembelajaran Paud; Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gazzali, Emha. *Sosialisai Nilai-ilai Akhlak Melalui Film "Ada Surga Di Rumahmu" Jurnal studi Al-Qur'an* (10 Mei 2020)
- Hakim, Lukman, "Agama dan Film (Pengantar Studi Film Religi)" Buku Perkuliahan S-1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Digilib.uinsby.ac.id(22 Juni 2020).

- Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid V*. Cet.II; Jakarta: Gema Insani, 2018.
- HK, Dayang. “Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia”, teropong.htm. <https://www.brunet.bn/news/pelita/>. (Diakses 19 Mei 2020).
- Jamal, Syafa’atul, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih”, *Jurnal Pemikiran Islam*. (12 Juli 2020)
- Lailiyah Pujiastuti, Nur. *Hubungan Menonton Program Tayangan Film religi terhadap Minat Menjadi Dai pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2010/2011*, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2014.
- Latif, Rusman dan Yusiati Utud. *Kreatif Siaran Televisi*. Cet.I; Jakarta: Kencana, 2017.
- , *Siaran Televisi Non-Drama*. Cet.II; Jakarta: Kencana, 2017.
- Mas’ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo: CV. Dwi Pustaka Jaya, 2012.
- Munir Amin, Samsul. “*Ilmu Akhlak*”. Cet.I; Jakarta: Amzah, 2016.
- Nasbih, Ibrahim. “*Ibnu Maskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak)*”. Journal.uin-alaududin.ac.id (10 Mei 2020).
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 33 Tahun 2009.
- Suyadi, Maulidya Ulfa. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Saifuddin Anshari, Endang. *Agam dan Kebudayaan*. Surabaya: PT Biru Ilmu, 1982.
- Sambas, Syukriadi. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. I; Jakarta: Mizan, 2013.
- Suryadarma, Yoke & Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal at-Ta’dib*. (12 Juli 2020)
- Thahari, Fuad, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), h 34. (12 Juli 2020)
- Tirtayasa, Al, Film Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi, <https://sites.google.com>. (Diakses 22 Juni 2020).
- Ya’qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro. 1993.
- Yahya Badrussalam, Abu, “*Anjuran Untuk Semangat Menuntut Ilmu*”, <https://rodja.id/22i>. (Diakses 25 Juni 2020).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung), 1989.
- Zamroji, Imam, “*Etika Menuntut Ilmu Dalam Islam*”, <https://insists.id/etika-menuntut-ilmu-dalam-islam>. (Diakses 3 Juni 2020).

RIWAYAT HIDUP



Miftahul Jannah lahir di Rappang Kecamatan Panca Rijang. Kabupaten Sidenreng Rappang. pada tanggal 08 Mei 1998. Penulis dibesarkan dalam keluarga yang sederhana dari seorang ayah yang bernama Drs. H. Tamrin Nipa dan ibu yang bernama Dra. Hj. Hasnah Hamid. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara.

Tahun 2003-2004, penulis memulai pendidikan TK Aisyiyah 2 Rappang, kemudian penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Rappang. Setelah menamatkan sekolah dasar pada tahun 2010 penulis melanjutkan sekolah tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa. Setelah menamatkan sekolah tsanawiyah (SMP) pada tahun 2013, penulis melanjutkan studinya di SMA Negeri 1 Sidrap hingga tamat tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama menempuh pendidikan ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, program strata satu (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Adapun pengalaman organisasi penulis selama di kampus peradaban menjadi pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINAM serta menjadi bagian dari organisasi daerah yaitu Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia (IPMI) kabupaten Sidrap.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R